

PROGRAM IMTAQ: UPAYA MENUMBUHKAN ASPEK SPIRITUALITAS SISWA DI MIS YASIM KARUMBU

St. Asni

MIS YASIM Karumbu Bima

Email: stasni30@gmail.com

Abstract

The spiritual aspect is a problem that continues to be a concern at the Private Madrasah Ibtidaiyah (MIS) YASIM of Karumbu considering the decline in spiritual values that occur in children. This study aims to describe the Friday Imtaq program which is encouraged by teachers in order to foster spiritual values in students. This study uses a qualitative approach with a case study type using interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The results show that the Thursday and Friday Imtaq program carried out at MIS YASIM Karumbu is filled with various activities including: reciting the Koran, practicing obligatory and sunnah prayers, and memorizing prayers and short letters. This program received a very good response from students as shown by the enthusiasm of students in participating in the program twice a week.

Keywords: *imtaq program; spirituality aspect; Islamic elementary school*

Abstrak

Aspek spiritual menjadi permasalahan yang terus menjadi perhatian di MIS YASIM Karumbu mengingat semakin merosotnya nilai-nilai spiritual yang terjadi pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program kamis dan jum'at imtaq yang digalakkan oleh guru dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil menunjukkan bahwa program kamis dan jum'at imtaq yang dilaksanakan di MIS YASIM Karumbu diisi dengan berbagai kegiatan antara lain: mengaji, latihan shalat wajib dan sunnah, serta hafalan do'a dan surat pendek. Program ini mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa yang ditunjukkan dengan adanya antusiasme siswa dalam mengikuti program setiap dua kali dalam seminggu.

Kata Kunci: program imtaq; aspek spiritualitas; madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Aspek spiritualitas bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu aspek yang dipandang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator pentingnya aspek ini adalah dari kecenderungan orang tua memilih sekolah-sekolah berbasis agama, khususnya agama Islam, sebagai tempat belajar anak-anak ketika beranjak ke sekolah dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor agama menjadi salah satu alasan orang tua menentukan pilihan kepada sekolah dasar tertentu sebagai destinasi pendidikan buah hatinya (Rosha et al., 2017; Verdiyani, 2016; Rusadi & Fauzi, 2022). Hal serupa juga terjadi sampai ke desa-desa, termasuk di Desa Karumbu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sebagai daerah yang kental dengan nilai-nilai agamis, masyarakat Kabupaten Bima, khususnya Desa Karumbu sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak sepenuhnya sempat mendidik anak secara langsung, tetapi setidaknya sekolah yang menjadi tumpuan dalam pendidikan akan diprioritaskan sekolah yang berbasis agama atau setidaknya yang mengajarkan nilai-nilai spiritualitas kepada siswa. Atas dasar inilah MIS YASIM Karumbu menjadi satu-satunya pilihan utama bagi pendidikan anak di sana.

Harapan orang tua bukan tanpa alasan mengingat banyaknya masalah-masalah yang terjadi pada anak karena rendahnya nilai-nilai spiritualitas yang tertanam pada diri anak ditunjukkan dengan adanya degradasi moral yang sangat signifikan (Alia et al., 2020; Azis, 2018; Suryadi, 2015), apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini seakan-akan dunia ini tidak dibatasi oleh jarak. Anak-anak sangat mudah mengakses informasi-informasi yang tidak mendidik dari seluruh penjuru dunia meskipun sedang berada di sebuah desa terpencil. Tentu ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku anak, meskipun anak dikurung di rumah atau dijauhkan dari pengaruh lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya.

Melihat ekspektasi orang tua yang sangat besar terhadap pengembangan aspek spiritualitas atau agama, guru di MIS YASIM Karumbu secara konsisten menjadikan hari Kamis dan Jum'at sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terorganisir yang disebut dengan program imtaq (iman dan taqwa). Imtaq memiliki pengertian yang luas dimana imtaq adalah dua kata yang terdiri dari berbeda makna yaitu iman dan taqwa yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, iman artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan taqwa artinya

memelihara diri, takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban. Taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT (Fitriani & Saumi, 2018).

Melihat pengertian imtaq di atas, program imtaq yang dimaksud di sini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga secara terstruktur yang berisikan kegiatan seperti: pembukaan dengan membaca kalimat-kalimat thoyyibah, shalawat badar dan diteruskan dengan membaca surat yasin, shalat sunnat dhuha dengan doa, ceramah imtaq, do'a-do'a sehari-hari yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fitriani & Saumi, 2018; Fattah, 2018). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa program imtaq merupakan salah satu pengembangan pendidikan agama di sekolah yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilakukan di luar jam intrakurikuler, dengan bentuk pembelajaran melalui tatap muka dan non tatap muka, baik di dalam dan atau di luar lingkungan sekolah (Zaki, 2017; Asyari et al., 2021).

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam program imtaq seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindawan dan Suyata antara lain: keteladanan, nasihat yang bijak, pembiasaan, serta pemberian reward and punishment (Rindawan & Suyata, 2014). Penelitian lain menunjukkan adanya beberapa strategi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Farida et al., 2022). Beberapa strategi ini tentu saja sangat penting dalam pelaksanaan program imtaq agar program menjadi lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan program imtaq, implikasinya terhadap perkembangan aspek spiritualitas siswa, dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan imtaq serta pengembangan aspek spiritualitas siswa di MIS YASIM Karumbu.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian etnografi yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, dan suatu organisasi. Tujuan dari studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran (deskripsi) dan pemahaman secara mendalam tentang keseluruhan kasus (Setyosari, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di MIS YASIM Karumbu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dengan subyek penelitian adalah siswa kelas 6 berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi berpartisipatif

(participant observation) yang langsung melibatkan peneliti di lapangan, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru agama yang membimbing program imtaq dan siswa kelas 6 mengikuti program imtaq.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan program imtaq yang sudah berjalan dan aspek spiritualitas yang tumbuh pada diri anak yang terlihat dari perbuatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi yang didapatkan dari masyarakat tempat tinggal siswa, serta dokumentasi kegiatan belajar siswa. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program imtaq (iman dan taqwa) yang dilaksanakan di MIS YASIM Karumbu, Kabupaten Bima merupakan kegiatan ekstra kurikuler di luar kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Program ini sebagai bagian dari penguatan iman dan taqwa bagi siswa dalam bentuk praktik secara langsung, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai serta praktik beragama dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari hasil observasi dan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa program imtaq dilaksanakan setiap hari Kamis pada pukul 15.00-17.00 WITA dan Jum'at pada pukul 07.00-08.15 WITA yang diikuti oleh semua kelas, mulai dari kelas 1-6. Tetapi materi yang diajarkan pada setiap kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Misalnya, di kelas 6 yang menjadi subyek penelitian ini mendapatkan materi tentang hafalan ayat al-Qur'an juz 30, hafalan do'a sehari-hari, hafalan hadits, siraman rohani atau internalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam bentuk ceramah atau cerita-cerita kebaikan, praktik keterampilan beribadah, baik ibadah shalat wajib maupun shalat sunnah.

Pertama, hafalan juz 30 yang merupakan program unggulan bagi siswa karena program ini cukup banyak memberikan prestasi bagi siswa pada saat lomba yang diadakan di tingkat Desa maupun Kecamatan. Pencapaian hafalan untuk kelas 6 yang berjumlah 20 siswa sudah cukup bagus karena 50% dari total siswa sudah menuntaskan hafalan juz 30 atau sudah 100% menghafal semua surat yang ada di juz 30. Sedangkan, untuk 7 siswa sudah menyelesaikan 50% dari total surat, dan sisanya 3 siswa sudah menyelesaikan sekitar 30% dari total surat yang ada di juz 30.

Fakta di atas tentu saja sangat membanggakan di tengah keterbatasan yang dihadapi para guru dan siswa yang ada di daerah pelosok. Pencapaian ini juga menunjukkan bahwa program imtaq berhasil memberikan dampak yang positif terhadap upaya membumikan al-Qur'an sejak dini. Hal lain juga yang dapat dipotret dari prestasi ini adalah antusiasme siswa dan peran serta orang tua di rumah yang memberikan dukungan, terutama dalam mengulang-ulang atau muroja'ah hafalan yang sudah diajarkan di sekolah. Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan anak tentu saja sangat penting karena belajar yang sesungguhnya bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan kolaborasi guru dan orang tua yang memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak (Qadafi, 2019; Fadhilah & Nurahman, 2021; Roykhan et al., 2022; Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, Anita Indria, 2022; Myende & Nhlumayo, 2022).

Berikut ini dokumentasi terkait dengan kegiatan hafalan surat-surat pendek yang diikuti oleh para siswa MIS YASIM Karumbu, Kabupaten Bima:



Gambar 1 dan 2: Siswa menghafal surat-surat pendek

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sedang mengikuti kegiatan imtaq dengan kegiatan menghafal surat pendek atau juz 30. Siswa diminta untuk berdiri di depan teman-temannya untuk menghafal surat-surat yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan secara bergiliran dan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk tampil di depan dan menghafalkan surat yang diajarkan oleh guru. Dari gambar ini juga kita bisa melihat suasana yang sederhana dengan fasilitas yang seadanya. Kapasitas ruangan yang digunakan belum sepenuhnya nyaman karena jumlah siswa yang cukup banyak.

Kedua, hafalan do'a-do'a sehari-hari dan hadits yang menjadi pembiasaan siswa ketika mereka hendak melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, ketika hendak makan,

maka mereka tau do'a sebelum dan sesudah makan. Begitu juga ketika siswa ingin menggunakan pakaian, ingin tidur, keluar rumah saat hendak ke sekolah, dan sebagainya. Berdo'a pada setiap kegiatan yang dilakukan sangat penting agar siswa selalu ditanamkan nilai tawakkal, syukur, dan menghargai setiap nikmat yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan begitu, siswa diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas pada setiap tindakan yang dilakukan dalam kesehariannya.

Ketiga, siraman rohani berupa ceramah agama atau cerita-cerita yang berkaitan dengan sifat terpuji para nabi, keluarga, ulama', dan sahabat nabi. Siraman rohani diberikan kepada siswa untuk menambah wawasan terkait dengan praktik-praktik baik yang sudah dilakukan oleh para pendahulu dan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan, baik di dunia dan di akhirat. Ceramah disampaikan dengan cara yang menyenangkan, memperhatikan karakteristik siswa siswa, dan sesekali menggunakan yel-yel, tanya jawab, serta guyonan yang dapat memecah suasana dan mengambil perhatian siswa. Berikut ini dokumentasi kegiatan siraman rohani yang dilaksanakan di MIS YASIM Karumbu.



Gambar 3 dan 4: Kegiatan Siraman Rohani

Gambar di atas menunjukkan kegiatan siraman rohani yang dilakukan di MIS YASIM Karumbu sebagai salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan siswa. Siraman rohani biasanya diisi dengan ceramah agama, cerita-cerita dari para nabi, sahabat, dan alim ulama, serta nasihat-nasihat kebaikan yang berhubungan dengan ajaran agama dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada umumnya, siswa mendengarkan ceramah dari guru dan diakhiri dengan tanya jawab terkait dengan tema yang di bahas.

Keempat, praktik keterampilan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Materi tentang keterampilan shalat sangat penting karena ummat islam diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Selain itu, ada banyak juga jenis-jenis ibadah shalat sunnah, misalnya shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah, shalat gerhana,

shalat duha', dan shalat jenazah. Lebih lanjut lagi, praktik shalat ini juga memberikan pelajaran kepada siswa untuk melaksanakan shalat jamak ketika hendak melakukan perjalanan jauh dan cara melaksanakan shalat ketika dalam keadaan masbuk.

Sebagaimana kita ketahui, islam menempatkan shalat sebagai tiang agama. Apabila tiang tidak kokoh, maka seluruh bangunan akan hancur dengan sendirinya. Artinya, jika shalat tidak baik, maka amalan-amalan yang lain juga kemungkinan tidak akan baik. Beberapa hadits nabi menjelaskan keutamaan dari shalat bagi manusia terutama shalat berjama'ah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Dawud (Ilyas, 2021). Oleh sebab itu, pelajaran dan praktik tentang tata cara shalat ini menjadi sesuatu yang sangat fundamental karena tumpuan bagi semua amal kebajikan yang suatu saat akan dilakukan oleh siswa ketika mereka sudah masuk aqil baliq.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa dan wawancara dengan Ust. M. Nor yang menjadi pembimbing imtaq, semua siswa kelas 6 sudah bisa melaksanakan shalat fardu lengkap dengan bacaan-bacaannya. Untuk shalat-shalat sunnah, sebagian siswa masih kesulitan, terutama shalat sunnah yang berbeda dari sisi gerakan dan bacaan-bacaannya. Misalnya, shalat jenazah yang menggunakan empat kali takbir dengan bacaan yang berbeda-beda, niat yang disesuaikan dengan jenis kelamin jenazah, dan tidak menggunakan rukuk, sujud, dan sebagainya.

Beberapa dokumentasi dari kegiatan imtaq dengan tema shalat jenazah dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 5 dan 6: Praktik Shalat Jenazah

Pada gambar 5 dan 6 di atas, siswa dilatih untuk melaksanakan shalat jenazah secara berjama'ah. Siswa laki-laki diberikan kesempatan secara bergiliran menjadi imam pada setiap minggu, sehingga masing-masing anak merasakan secara langsung cara memimpin shalat jenazah. Selain itu, yang ditekankan pada latihan shalat ini juga adalah bacaan shalat jenazah yang harus dihafal dan dipahami maknanya agar anak dapat menghayati apa maksud dan tujuan dari shalat jenazah.

Program imtaq yang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan di atas memberikan dampak yang baik bagi guru dan siswa. Guru menjadi lebih terjaga sikap dan perilakunya karena merupakan *role model* bagi siswa ketika berada di sekolah maupun di rumah, sedangkan bagi siswa menjadi selalu melihat contoh baik dari guru serta selalu mengulang, mempraktikkan, dan membiasakan hal-hal yang menjadi unsur fundamental dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Beberapa pengalaman yang terlihat dari hasil observasi bahwa anak-anak yang sudah tertanam nilai-nilai kebaikan justru menjadi contoh dan pencerah bagi orang tua dan keluarga di rumah.

Sebagai contoh, orang tua dan keluarga lain di rumah belum tentu bisa menghafal al-Qur'an juz 30 dengan baik dan benar, tetapi anak justru mampu menghafalnya. Hal ini menjadi cambukan keras bagi orang tua dan justru orang tua juga menjadi terpacu untuk ikut belajar dan menghafal seperti yang dilakukan anaknya. Contoh lain lagi seperti membaca do'a, orang tua sering kali lupa membaca do'a dalam beraktivitas sehari-hari atau bahkan tidak hafal do'a-do'a yang harus dibaca, tetapi melalui ilmu yang sudah didapatkan oleh anak, justru memberikan semangat bagi orang tua untuk ikut menghafal dan mengimplementasikannya setiap beraktivitas.

Meskipun terlihat berbagai program dan prestasi yang sudah didapatkan oleh siswa, tentu banyak juga kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan program imtaq ini antara lain: sarana dan prasarana yang kurang memadai dan sebagian orang tua masih ada yang tidak terlibat dalam pendidikan anak dan hanya menyerahkan sepenuhnya pada guru di sekolah. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang harus terus diperbaiki dari waktu ke waktu agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lebih berkualitas serta anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti berbagai program yang dilaksanakan oleh guru di sekolah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program Kamis dan Jum'at imtaq di MIS YASIM Karumbu, Kabupaten Bima berjalan dengan baik dan terdiri dari beberapa kegiatan seperti hafalan al-Qur'an juz 30, do'a dan hadits, serta praktik shalat fardu dan sunnah. Melalui program ini, siswa terlihat sangat antusias dan menunjukkan tingkat spiritualitas yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sedangkan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru adalah terkait dengan fasilitas yang kurang memadai dan keterlibatan beberapa orang tua yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., R, S. A., & Tegar, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Asyari, A., Suhendra, M., & Rasidi, M. A. (2021). Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMPN 1 Pujut. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 5(4), 1426–1434. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2570/http>
- Azis, A. (2018). Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 201. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>
- Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, Anita Indria. (2022). Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru dan Orangtua. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 30–47. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.356>
- Fadhilah, M. N., & Nurahman, M. (2021). Collaboration of Parents and Teachers in Establishing Students' Praise Character in the Covid-19 Pandemic. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(2), 27–34. <https://doi.org/10.19109/jip.v7i2.7999>
- Farida, F., Hanum, F., & Rahim, A. (2022). Manajemen Peserta Didik Berbasis Imtaq Pada Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.17977/um027v5i12022p8>
- Fattah, A. (2018). Implementasi Program IMTAQ dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2), 87–100. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.489>
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *El-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 75–97. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/774>
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Myende, P. E., & Nhlumayo, B. S. (2022). Enhancing parent–teacher collaboration in rural schools: parents' voices and implications for schools. *International Journal of Leadership in Education*, 25(3), 490–514. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1731764>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/awlad.v5i1.3725>
- Rindawan, & Suyata. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Iman Dan Taqwa Smpn Di Kecamatan Gerung. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 85–98. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/76>
- Rosha, Z., Wati, L., & Surya Dharma. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dasar Islam Al-Azhar

-
- 32 Padang. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 5(3), 139–147. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31846/jae.v5i3.131>
- Roykhan, M., Sucipto, S., & Ardianti, S. D. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7202>
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas Orang Tua dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (1st ed.). Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 71–84. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/897>
- Verdiyani, R. (2016). Analisis Animo Masyarakat dalam Memilih Sekolah Anak di SD Wuluhadeg dan SD IT Assalaam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(23), 262–269.
- Zaki, M. (2017). Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v19i2.6099>